



## PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL GURU TERHADAP MANAJEMEN KELAS SISWA DI SD NEGERI PANAIKANG 1 KOTA MAKASSAR

**Nur Afni<sup>1\*</sup>, Abrina Maulidnawati Jumrah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Prodi PGSD, FKIP Universitas Islam Makassar

Email : [afniwahid777@gmail.com](mailto:afniwahid777@gmail.com)

<sup>2</sup>Prodi PGSD, FKIP Universitas Islam Makassar

Email : [abrina\\_maulidnawati@yahoo.com](mailto:abrina_maulidnawati@yahoo.com)

---

**Abstract.** Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui bagaimana gambaran tingkat kecerdasan emosional guru di SD Negeri Panaikang 1 Kota Makassar, (2) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kecerdasan emosional guru. Penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian Korelasi, yang bertujuan untuk melihat gambaran variabel bebas, yaitu kecerdasan emosional guru dan variabel terikat, yaitu Manajemen Kelas serta hubungan antar variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang ada di SD Negeri Panaikang 1 Kota Makassar. Jumlah guru yang menjadi anggota populasi dalam penelitian ini adalah 16 orang. Data kecerdasan emosional dan pengelolaan kelas dijarung dengan menggunakan skala liker yang terdiri dari atas lima pilihan yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), dan tidak pernah (TP). Kelima alternatif jawaban tersebut dengan bobot 1,2,3,4,5 untuk pernyataan negatif dan 5,4,3,2,1 untuk pernyataan positif. Teknik penentuan sampel dilakukan secara acak (random sampling). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan atas dua yaitu, (1) analisis data hasil uji coba instrumen untuk menguji validitas dan realibilitas instrumen, (2) analisis data hasil penelitian. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian informasi dan sumbangan pemikiran terhadap arah kebijaksanaan yang akan ditempuh oleh pemerintah atau instansi terkait sehubungan dengan Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Manajemen Kelas Siswa.

**Kata\_kunci:** Kecerdasan Emosional Guru; Manajemen Kelas

---

### PENDAHULUAN

Guru adalah suatu pekerjaan profesional yang memerlukan keahlian khusus. Seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih harus memiliki tiga kecerdasan, yaitu: kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spritual (SQ). Ketiga kecerdasan ini sangat penting dimiliki oleh guru dalam menghadapi tugas dan tanggung jawabnya untuk mencerdaskan anak bangsa.

Para ahli psikologi mengatakan bahwa, “Orang yang cerdas intelektualnya belum tentu menjadi orang yang paling berhasil dalam bisnis, kepemimpinan, maupun dalam kehidupan pribadi mereka” (Suprapti, 1999). Oleh karena itu, agar dapat memimpin kelas secara efektif dan efisien, guru hendaknya memiliki kecerdasan emosional.

Dari berbagai hasil penelitian telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan otak barulah merupakan syarat minimal untuk

meraih keberhasilan, kecerdasan emosional yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi, bukan IQ.

Terbukti banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, tetapi terpuruk di tengah persaingan. Sebaliknya banyak yang mempunyai kecerdasan intelektual biasa-biasa saja justru sukses menjadi bintang-bintang kinerja, pengusaha-pengusaha sukses dan pemimpin diberbagai kelompok

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan salah satu faktor yang memegang peranan penting adalah tenaga kependidikan dan pendidik. Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 1 dinyatakan bahwa tenaga kependidikan yakni tenaga guru dan tenaga administrasi yang bertugas untuk melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada tiap satuan pendidikan, dan ayat 2 dinyatakan bahwa pendidik dalam hal ini adalah guru merupakan tenaga profesional sehingga dapat melaksanakan tugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik atau dosen pada perguruan tinggi.

Agar pembelajaran berjalan efektif, guru dituntut untuk menguasai manajemen kelas. Dengan menguasai manajemen kelas, guru akan mudah melakukan tugasnya dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Di dalam kelas guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus mampu mewujudkan sarana belajar yang menyenangkan. Guru dapat berfungsi sebagai manajer kelas yang mengelola kelas agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal.

Sebagai manajer, guru harus mengatur lingkungan dan sarana belajar untuk meningkatkan efisiensi pengajaran, memonitor kemajuan siswa, dan mengantisifasi masalah

yang mungkin terjadi. Guru yang melaksanakan fungsi sebagai manajer akan memberikan sumbangan besar bagi kemajuan sekolah. Sebagai manajer, guru juga harus memiliki seni mengelola kelas.

Manajemen kelas yang baik memungkinkan guru melaksanakan tugas dengan baik, karena kelas dapat terhindar dari berbagai masalah dan memungkinkan guru mengembangkan segala yang diinginkannya. Dengan demikian dapat membangun hubungan yang harmonis dengan siswa.

Dalam komunikasi interpersonal, guru memperlakukan dan mengakui siswa sebagai subjek dan bukan sebagai objek. Guru memperlakukan siswa sebagai subjek mempunyai karakteristik yang unik, memiliki kemampuan yang berbeda, minat yang berbeda, memerlukan kebebasan memilih yang sesuai dengan dirinya dan merupakan pribadi yang aktif. Memperlakukan siswa sebagai objek, artinya siswa hanya berkewajiban menerima apa saja yang diberikan oleh guru. Hal tersebut merupakan sikap dan tindakan yang kurang manusiawi. Oleh karena itu, perlu diciptakan iklim yang komunikatif agar setiap siswa mempunyai kesempatan untuk berkembang secara optimal.

Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan, masih ada guru yang belum melaksanakan tugas-tugasnya secara maksimal sesuai dengan harapan pemerintah dan masyarakat. Hal tersebut terjadi karena adanya berbagai faktor penghambat internal dan eksternal guru. Faktor-faktor penghambat tersebut diduga antara lain kurangnya kemampuan seni mengelola kelas mulai dari perencanaan sampai dengan tahap evaluasi, kurangnya kualitas komunikasi interpersonal, kurangnya semangat kerja dan disiplin, kurangnya kerjasama antar guru, rendahnya kesejahteraan guru, kurangnya motivasi pimpinan, serta kurangnya kecerdasan emosional guru.

Banyak sekolah yang belum menyelenggarakan pengajaran secara efektif sehingga prestasi belajar siswa kurang

memuaskan. Begitu pula ada kecenderungan para siswa kurang serius mengikuti pelajaran dan tidak memanfaatkan waktu belajar dengan baik di luar sekolah.

Di samping itu, guru masih kurang memperhatikan masalah manajemen kelas, dan kecerdasan emosional dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Hal ini tampak dari beberapa kenyataan, misalnya guru kurang menguasai materi/bahan ajar, belum menggunakan metode mengajar yang bervariasi, kurang disiplin waktu mengajar, kurang mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif dan kurang memanfaatkan perilaku emosional, kesadaran emosi diri yang tidak mendukung kode etik guru, serta kurang terbinaanya iklim komunikasi dengan sentuhan-sentuhan manusiawi.

Pada umumnya guru selama ini belum pernah diberikan pendidikan dan pelatihan secara khusus tentang peningkatan kecerdasan emosional. Hal ini tidak disadari oleh penyelenggara pendidikan bahwa untuk meningkatkan profesionalisme guru perlu diupayakan peningkatan kemampuan mengenal emosi diri guru, kecakapan motivasi yaitu kecakapan membangun motivasi baik motivasi diri maupun motivasi siswa.

Kecakapan sosial meliputi kemampuan menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain. Kemampuan manajemen kelas yang dilakukan oleh guru tidak dapat memberikan sumbangan besar terhadap peningkatan prestasi siswa. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dikemukakan di atas, maka dipandang perlu melakukan penelitian untuk membuktikan secara ilmiah sejauhmana pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap manajemen kelas siswa di SD Negeri Panaikang 1 Kota Makassar pada akhirnya dapat memberikan kesimpulan, implikasi secara teoritik maupun empirik.

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Kecerdasan Emosional** **Pengertian Kecerdasan**

Menurut Howaard Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Sedangkan Alfred Binet dan Yheodore Simon mengemukakan kecerdasan terdiri dari tiga komponen: (1) kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan, (2) kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan, dan (3) kemampuan mengkritik diri sendiri.

### **Pengertian Emosi**

Para psikolog menyebutkan bahwa emosi merupakan salah satu dari trilogi mental (*kognisi, emosi, dan motivasi*). Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e” untuk memberi arti “bergerak menjauh”. Artinya bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal yang mutlak dalam emosi (Efendi 2015:176). *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Menurut Goleman (2005: 411) menganggap emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

### **Golongan Emosi**

Goleman (2015: 411-2) mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- 2) Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.

- 3) Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut sebagai patologi, fobia dan panik.
- 4) Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali, dan batas ujungnya mania.
- 5) Cinta: penerimaan, persahabatan kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- 6) Terkejut: terkejut, terkesiap, takjub, terpana.
- 7) Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- 8) Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

### **Pengertian Kecerdasan Emosional**

Istilah kecerdasan emosional berasal dari terjemahan bahasa Inggris yaitu "*emosional intelegence*", yang sekarang lebih populer dengan nama "*emosional quistient*." Istilah ini digunakan sebagai tolok ukur bagi organisasi dalam menilai sumber daya manusia yang ada. Seseorang tidak hanya dinilai berdasarkan tingkat kepandaian dan pengalaman, tetapi juga didasarkan bagaimana seseorang mengelola diri sendiri dan dalam berinteraksi dengan orang lain. Goleman dalam Agustian, (2015) membedakan *emosional mind* dengan *rasional mind*. Keduanya merupakan cara memahami yang kita sadari seperti memikirkan, merefleksikan, sedangkan *emosional mind* lebih *impulsive, powerful*, kadang-kadang tidak logis.

### **Karakteristik dan Indikator Kecerdasan Emosional**

Sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Salovey dan Mayer, maka ciri-ciri kecerdasan emosional antara lain sebagai berikut:

- a) Individu mampu memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan

menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

- b) Menggejala pada diri individu dalam bentuk: keramahan, percaya diri atau sikap hormat kepada orang lain, empatik, setia kawan, mandiri, kemampuan menyesuaikan diri, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, dan tekun.
- c) Individu nampak ulet, optimis, motivasi tinggi, dan antusiasme.
- d) Tindakan individu lebih didasarkan pada karakter atau karakteristik pribadi, bukan didasarkan kepintaran seseorang (Soeparwoto 2007: 103).

### **Kecerdasan Emosional pada Guru**

Guru adalah profesi mulia yang dipercaya masyarakat untuk mencerdaskan manusia. Oleh karena itu, guru harus memiliki seperangkat kompetensi dasar sebagai bekal dalam menjalankan profesinya. Guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik anak didiknya untuk menjadi manusia seutuhnya. Hal ini yaitu melalui pembelajaran yang diajarkannya.

Guru sangat memerlukan kestabilan emosi, menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik menjadi takut dan kurang minatnya untuk mengikuti pembelajaran.

### **Manajemen Kelas**

#### **Pengertian Manajemen Kelas**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 657), pengelolaan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mengelola atau proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan.

#### **Prinsip-prinsip Manajemen Kelas**

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas menurut Wiyani (2013: 73-87) adalah sebagai berikut:

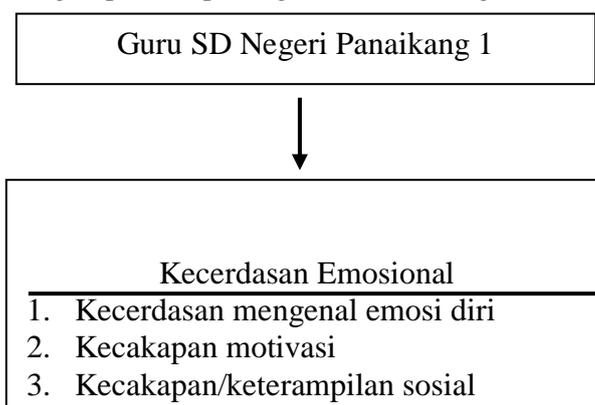
- 1) Hangat dan antusias  
Guru yang bersikap hangat dan antusias bukan hanya akan disenangi oleh peserta didik melainkan pula akan menjadi guru yang tidak akan pernah terlupakan bagi mereka (*unforgettable teacher*).
- 2) Tantangan  
Berbagai tantangan dapat dilakukan oleh guru melalui penggunaan kata kata, tindakan, cara kerja maupun bahan-bahan pelajaran yang memang dirancang untuk memberikan tantangan kepada peserta didik.
- 3) Bervariasi  
Variasi gaya mengajar guru sangatlah dibutuhkan karena dapat menghindari kejenuhan dan kebosanan.
- 4) Keluwesan  
Keluwesannya berasal dari kata *luwes*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, luwes diartikan sebagai sesuatu yang pantas, menarik, tidak kaku, tidak canggung, dan mudah menyesuaikan.
- 5) Penekanan pada hal-hal positif  
Penekanan pada hal-hal positif, yaitu penekanan yang dilakukan oleh guru terhadap perilaku peserta didik yang positif.
- 6) Penanaman disiplin diri  
Secara sederhana, disiplin juga dapat diartikan sebagai sikap tertib, taat dan patuh sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

### Komponen Manajemen Kelas

Menurut Usman (2013: 98-100) keterampilan mengelola kelas memiliki komponen sebagai berikut:

- 1) Penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal.

Secara sederhana, kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut:



- 2) Keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal.

### Pengaturan Siswa

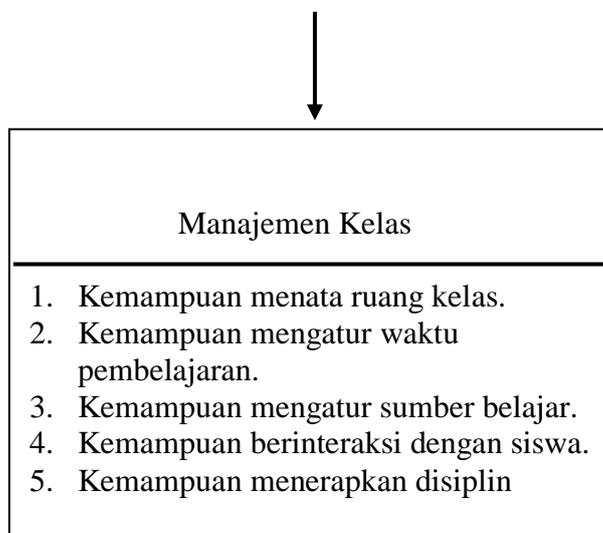
Siswa merupakan individu perbedaan pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Tetapi, di dalam perbedaan dari ketiga aspek itu terdapat persamaan. Berbagai perbedaan dan persamaan siswa berguna dalam membantu usaha pengaturan siswa di kelas, terutama berhubungan dengan masalah bagaimana pola pengelompokan siswa guna menciptakan lingkungan belajar yang penuh kesenangan dan bergairah dapat bertahan dalam waktu yang relatif lama (Djamarah 2010: 208).

### Pengelolaan Kelas yang Efektif

Keharmonisan hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran mempunyai efek terhadap pengelolaan kelas. Guru menciptakan pembelajaran yang menyenangkan agar siswa merasa nyaman. Dengan rasa nyaman maka materi pelajaran akan mudah dipahami siswa. Djamarah (2010: 216) menjelaskan bahwa hubungan guru dan siswa dikatakan baik apabila hubungan itu memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a) Keterbukaan, guru dan siswa bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain.
- b) Tanggap bilamana seseorang tahu bahwa dia dinilai oleh orang lain.
- c) Saling ketergantungan, antara satu sama lain.
- d) Kebebasan dalam mengembangkan keunikannya, kreativitasnya, dan kepribadiannya.
- e) Saling memenuhi kebutuhan.

### Kerangka Pikir



**Hipotesis Penelitian**

Mengacu pada kajian teori, dirumuskan hipotesis yaitu “terdapat pengaruh positif kecerdasan emosional guru terhadap manajemen kelas siswa SD Negeri Panaikang 1 Kota Makassar.” Bila hipotesis tersebut dijadikan hipotesis statistik maka:

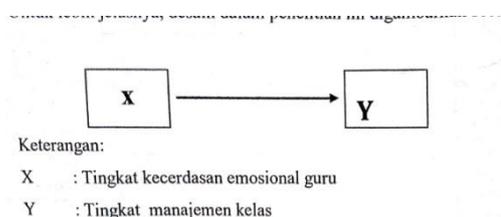
$H_0: \rho = 0$   
 $H_1: \rho \neq 0$

**METODE**

Pada bagian metodologi penelitian, berisi penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Hal-hal tersebut antara lain: (1) desain penelitian; (2) populasi dan sampel; (3) variabel penelitian; (4) definisi operasional; (5) teknik pengumpulan data; (6) instrumen penelitian; (7) analisis data. Berikut uraian selengkapnya.

**Desain penelitian**

Adapun desain penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap manajemen kelas di SDNegeri Panaikang 1 Kota Makassar digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Desain Penelitian

**Populasi dan Sampel**

Sugiyono (2016: 117) menjelaskan “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SD Negeri Panaikang 1 Kota Makassar. Jumlah sampel secara keseluruhan yaitu: 16 orang, yang terdiri atas 3 orang laki-laki dan perempuan sebanyak 13 orang.

**Variabel Penelitian**

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*).

**Definisi Operasional**

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas kecerdasan emosional guru sebagai variabel bebas (X) dan pengelolaan kelas sebagai variabel terikat (Y).

**Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang diperlukan yaitu angket, observasi, dokumentasi dan wawancara.

**Instrumen Penelitian**

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan ialah angket atau kuisioner dan lembar observasi. Penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu kecerdasan emosional dan manajemen kelas. Maka instrumennya angket ada dua yaitu untuk mengukur kecerdasan emosional dan manajemen kelas.

**Teknik Analisis Data**

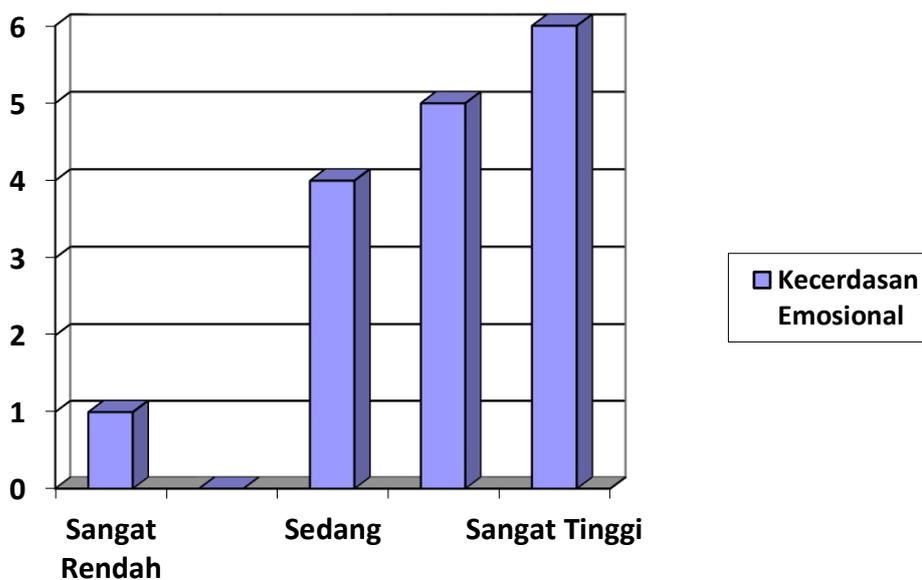
Sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) pengecekan kembali data yang terkumpul, (2) penskoran jawaban secara manual, (3) mengatur data hasil penskoran untuk dianalisis, (4) mencocokkan data yang telah dicetak dengan data tabulasi, (5) melakukan uji asumsi, (6) menganalisis data, dan (7) interpretasi hasil analisis.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Hasil****Tabel 1. Distribusi frekuensi variabel kecerdasan emosional (X)**

Interval Nilai	Frek	Persen	Kategori
144-152	6	37,5	Sangat Tinggi
135-143	5	31,25	Tinggi
126-134	4	25	Sedang
117-125	0	0	Rendah
109-116	1	6,25	Sangat Rendah
Jumlah	16	100	

Sumber: Survei tahun 2019

Gambaran kecerdasan emosional guru SD Negeri Panaikang 1 Kota Makassar dapat dilihat pada histogram di bawah ini.



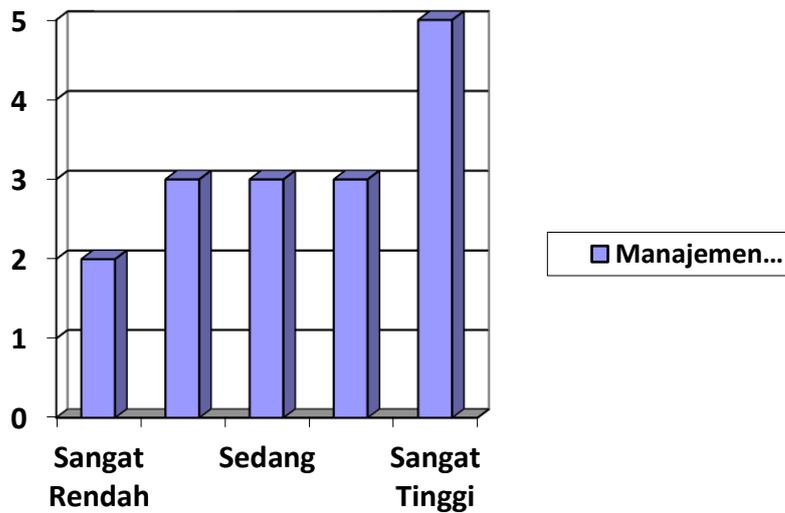
Gambar 1. Histogram data kecerdasan emosional guru SD Negeri Panaikang 1 di Kota Makassar

Tabel 2. Distribusi frekuensi variabel keefektifan manajemen kelas (Y)

Interval Nilai	Frek	Persen	Kategori
146 –150	5	31,25	Sangat Tinggi
141 – 145	3	18,75	Tinggi
136 – 140	3	18,75	Sedang
131 – 135	3	18,75	Rendah
126 – 130	2	12,5	Sangat Rendah
Jumlah	16	100	

Sumber: Survei tahun 2019

Histogram dari kemampuan manajemen kelas guru SD Negeri Panaikang 1 Kota Makassar dapat dilihat pada gambar bawah ini.



**Gambar 2. Histogram frekuensi kemampuan manajemen kelas siswa SD Negeri Panaikang 1 Kota Makassar**

Hasil analisis koefisien korelasi variabel kecerdasan emosional (X) dan variabel

kemampuan manajemen kelas (Y) disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 3 Koefisien korelasi antar variabel**

Variabel	X	Y
X	1,00	0,68
Y	0,68	1,00

Sumber: Hasil perhitungan peneliti, 2019

Untuk pengujian signifikansi antar variabel, dasar pengambilan keputusannya menurut Santoso (2001), adalah:

1. Dengan membandingkan  $t$  hitung dengan  $t$  tabel Jika  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel,

maka  $H_0$  ditolak Jika  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel, maka  $H_0$  diterima.

2. Dengan melihat nilai probabilitas ( $P$ -value) Jika  $P$ -value  $<$  0,05, maka  $H_0$  ditolak Jika  $P$ -value  $>$  0,05, maka  $H_0$  diterima

**Tabel 4 Uji signifikansi hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan pengelolaan kelas**

	Coefficients	Standard Error	$t$ Stat	$P$ -value
Intercept	60.762	18.587	3.269	.00
X Variable 1	.645	.109	5.897	.00

Sumber: Hasil perhitungan peneliti, 2019

**Tabel 5 Uji signifikansi pengaruh kecerdasan emosional terhadap keefektifan manajemen kelas**

	<i>Df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Signifi. F</i>	<i>P</i>
Regression	1	2640.762	2640.762	34.783	.00	.00
Residual	40	3036.857	75.921			
Total	41	5677.619				

Sumber: Hasil perhitungan peneliti, 2019

### Pembahasan

Kecerdasan emosional sangat dituntut dari seorang guru agar kegiatan pembelajaran dapat lebih efektif. Seorang guru yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi akan selalu berusaha mencari inovasi-inovasi baru sehingga mutu pembelajaran semakin lebih baik.

Distribusi frekuensi variabel kecerdasan emosional guru SD Negeri Panaikang 1 Kota Makassar mempunyai kecenderungan pada kategori baik yakni terdapat 15 dari 16 responden atau sekitar 90 persen. Melalui hasil analisis data tersebut, menunjukkan indikasi bahwa tingkat kecerdasan emosional guru SD Negeri Panaikang 1 Kota Makassar lebih banyak pada kategori sedang sampai kategori sangat baik.

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas menurut Goleman (dalam Agustian, 2003) bahwa stabilitas kecerdasan emosional lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam menentukan keberhasilan dalam hidup. Kegiatan guru di dalam kelas diharapkan untuk bersungguh-sungguh mempertahankan kondisi kelas yang kondusif. Kemampuan seorang guru sebagai manajer dalam kelas akan memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa yang efektif dan efisien. Manajemen kelas harus dimulai dari perencanaan sampai pada tahap evaluasi.

Disamping itu, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kemampuan manajemen kelas guru SD Negeri Panaikang 1 Kota Makassar juga berada pada kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan guru dalam mengelola faktor-faktor pendukung keberhasilan dalam kegiatan

pembelajaran di kelas masih perlu ditingkatkan untuk dapat menghasilkan keefektifan dalam mencapai hasil pembelajaran yang memadai.

Distribusi frekuensi variabel kemampuan manajemen kelas menunjukkan bahwa rata-rata guru SD Negeri Panaikang 1 Kota Makassar berada pada kategori baik yakni sedang, tinggi dan sangat tinggi ada 11 dari 16 responden atau sekitar 68,75 persen. Melalui hasil analisis data tersebut di atas, kenyataan tersebut menunjukkan indikasi bahwa tingkat kemampuan manajemen kelas guru SD Negeri Panaikang 1 Kota Makassar lebih banyak responden yang berada pada kategori sedang ke tinggi.

Menurut Marland (1990), guru sebagai manajer kelas harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif guru harus memiliki kemampuan seni dalam mengelola kelas sehingga siswa tidak merasa bosan. Misalnya guru dalam kegiatan pembelajaran cenderung menggunakan metode yang sama.

Guru yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan manajemen kelas. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil uji signifikansi antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan manajemen kelas dalam hasil penelitian ini. Besarnya kontribusi variabel kecerdasan emosional terhadap kemampuan manajemen kelas sebesar 64,50 persen.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Taib (2001) bahwa komunikasi interpersonal yang merupakan salah satu komponen kecerdasan

emosional sangat berpengaruh pada keefektifan manajemen kelas. Demikian juga Ibrahim (2003) dalam hasil penelitiannya dikemukakan bahwa kondisi emosional siswa berbeda-beda, misalnya motivasi siswa dalam belajar ada yang ingin belajar karena ingin mengetahui, ada yang butuh perhatian, ada yang hanya sekedar mengikuti, dan sebagainya. Kegiatan guru di dalam kelas sangat diharapkan untuk bersungguh-sungguh mempertahankan kondisi kelas yang kondusif. Manajemen kelas yang kondusif akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar. Kondisi seperti ini lebih banyak dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan emosional guru dan siswa.

Sejalan dengan itu menurut Robbins (1996), bahwa perilaku-perilaku yang merupakan salah satu muatan kecerdasan emosional merupakan peramal yang terbaik terhadap peningkatan kemampuan manajemen kelas. Di dalam kelas jika seorang guru mampu tampil sebagai tokoh yang mampu memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir sehingga dengan sendirinya manajemen kelas akan berjalan dengan baik.

Menurut peneliti, hasil analisis tersebut merupakan informasi riil bahwa pada umumnya guru yang menjadi anggota sampel dalam penelitian ini adalah mempunyai tingkat kecerdasan emosionalnya tinggi, sehingga kualitas pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai hasil yang sesuai dengan harapan, karena kemampuan manajemen kelas juga berada pada kategori tinggi. Namun demikian peneliti juga menyadari bahwa masih banyak faktor lain yang dapat mendukung berlangsungnya kegiatan pembelajaran dikelas dalam pencapaian hasil pendidikan, tetapi kenyataannya berdasarkan beberapa hasil penelitian bahwa faktor kecerdasan emosional lebih banyak mempengaruhi dibanding faktor lainnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka beberapa kesimpulan yang dapat diambil, yaitu:

1. Kecerdasan emosional guru SD Negeri Panaikang 1 Kota Makassar secara umum berada pada kategori baik. Hasil penelitian ini menunjukkan arti bahwa guru SD Negeri Panaikang 1 Kota Makassar telah memiliki tingkat kecerdasan emosional yaitu kecakapan mengenal emosi diri, kecakapan motivasi diri, dan kecakapan/keterampilan sosial.
2. Kemampuan manajemen kelas yang dilakukan oleh guru SD Negeri Panaikang 1 Kota Makassar berada pada kategori baik. Hal ini berarti bahwa kemampuan manajemen yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar, dengan indikator menata ruang kelas, kemampuan mengatur waktu pembelajaran, mengatur sumber belajar, kemampuan berinteraksi dengan siswa dan penerapan disiplin sangat memungkinkan untuk mencapai hasil yang optimal.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap kemampuan manajemen kelas guru SD Negeri Panaikang 1 Kota Makassar, artinya kecerdasan emosional mempengaruhi kemampuan seorang guru dalam manajemen/pengelolaan kelas untuk menciptakan keefektifan pembelajaran.

### Saran

Dari kesimpulan akhir penelitian ini, maka ada beberapa saran yang diajukan oleh peneliti yaitu:

1. Situasi di lokasi penelitian bertepatan dengan kegiatan ujian nasional sehingga kami tim peneliti kesulitan dalam menentukan waktu yang tepat untuk uji coba angket penelitian.
2. Bagi pihak pemerintah sebagai penentu kebijakan pendidikan, agar senantiasa berusaha meningkatkan mutu pendidikan melalui pendidikan dan pelatihan kecerdasan emosional, khususnya bagi

- aspek kecakapan/keterampilan sosial guru SD Negeri Panaikang 1 Kota Makassar.
3. Bagi guru secara umum, sebagai pelaksana proses pembelajaran di kelas hendaknya berupaya semaksimal mungkin menunjukkan kecerdasan emosional terutama kecakapan/keterampilan sosial dengan siswa.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Goleman, dalam Agustina. 2015. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mudlofir, Ali. 2017. *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2016. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda Karya.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, A. dan Catharina Tri A. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unniversitas Negeri Semarang Press.
- Santoso, Singgih. 2001. *Aplikasi Excel dalam Statistik Bisnis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Suyanto dan A. Jihad. 2015. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Taib, Gusnawirta. 2001. *Studi Korelasi Komunikasi Interpersonal dengan Kefektifan Manajemen Kelas Guru SMU Negeri di Jakarta Timur*: Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: UNJ.
- Tiro, M. Arif. 2015. *Analisis Korelasi dan Regresi* (edisi kedua). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Wiyani, N.A. 2015. *Manajemen Kelas*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Widyarani, Diana. 2011. *Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap Pembelajaran Efektif pada Mata Pelajaran IPS di SMP Al-Mubarak Pondok Aren Tangerang Selatan*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Widyawati, Wahyu. 2014. *Pengaruh Kreativitas Guru dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri Kalierang 01 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes Tahun 2014*. Jurnal Penelitian Tersedia <http://digilib.stkipislambumiayu.ac.id/gd>